

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

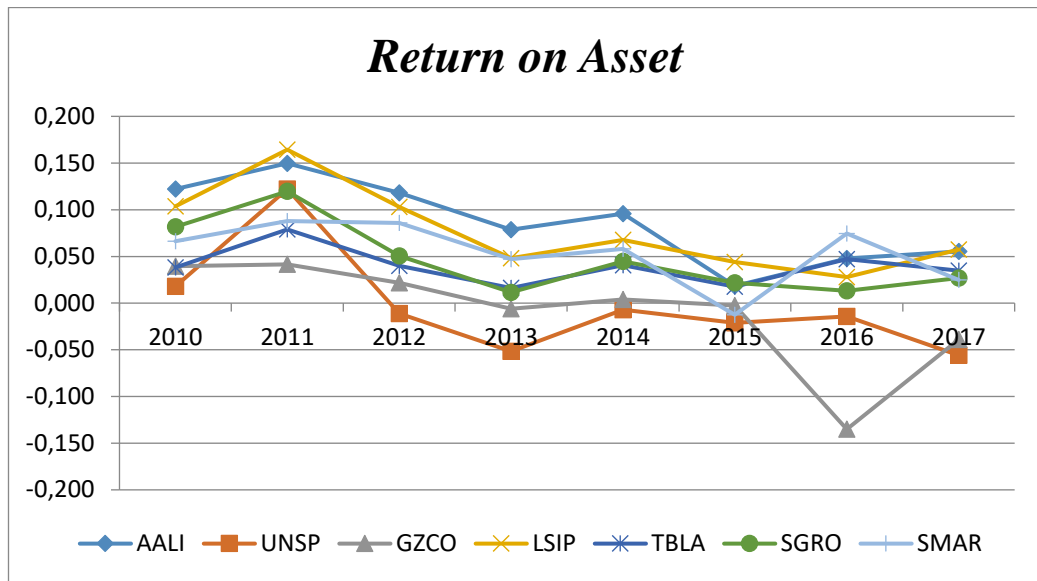
Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Arifani, 2012 ).

Bisa kita ketahui Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat dilihat oleh para calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi suatu perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan salah satu keharusan agar saham tersebut dapat tetap eksis dan banyak diminati oleh para calon investor (Kurniawan, 2017).

Oleh Karena itu bisa digambarkan bagaimana cara dan berapa banyak sumber daya keuangan yang tersedia untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan dengan Kinerja Keuangan. Kinerja perusahaan juga berhubungan dengan bagaimana sumber daya keuangan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan (Marn dan Romuald, 2012). Manajemen akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mendominasi pasar dari hasil evaluasi kinerja keuangan, sehingga dapat diambil keputusan atau langkah yang harus ditempuh untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Selain untuk evaluasi perusahaan,

laporan keuangan perusahaan juga mampu untuk menarik investor untuk berinvestasi, sehingga kemajuan perusahaan dapat tercapai. Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan swasta, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan milik pemerintah juga dapat mengikuti jejaknya untuk memajukan perusahaan. Seiring majunya perusahaan milik pemerintah secara tidak langsung akan berpengaruh pada kemakmuran masyarakat yang berkontribusi di dalamnya (Sarafina & Saif, 2017).

Dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas dengan melihat Kinerja keuangan yang baik. Investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang baik cenderung mengalami peningkatan akan membuat investor untuk berani melakukan investasinya (Heriyanto & Mas'ud, 2016). Profitabilitas dapat diukur salah satunya menggunakan *Return On Assets (ROA)*. *ROA* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Hery, 2015:228). *ROA* dalam penelitian ini merupakan *ROA* dari perusahaan-perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017 yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



**Gambar 1.1**

**Rata-Rata *Return on Asset* Perusahaan Agrikultur  
Tahun 2010 - 2017**

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, Diolah Penulis

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2017 sebagian besar memiliki ROA yang positif yaitu PT Astra Argo Lestari Tbk (AALI), PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia (LSIP), PT Tunas Baru Lampung (TBLA) dan PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO). Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA negatif yaitu PT Bakrie Sumatera Plantation (UNSP) pada tahun 2012-2017, PT Gozco Plantation (GZCO) pada tahun 2013, 2015-2017 dan PT Sinar Mas Agro Resources & Technology (SMAR) pada tahun 2015. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan

kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar.

Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan dan harga saham. GCG adalah sebuah prinsip pengaturan pola hubungan yang harmonis antara peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya (Ikatan Bankir Indonesia. 2018:245). GCG merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Andaikan dapat diterapkan *Good Corporate Governance*, menjadikan negara yang bersih (*clean goverment*), masyarakat sipil (*civil society*) yang terbentuk serta terwujud dengan baik tata kelola perusahaan (Effendi, 2016:144).

*Good Corporate Governance* sangatlah penting dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dijalankan agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan dalam mekanisme perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan (Muryati & Suardikha, 2014).

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah,

karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Mutmainah, 2015).

Perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang telah menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholder* sesuai dengan haknya. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diukur dengan Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009, Dewan Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang dan kriteria untuk menjadi seorang direksi tunduk pada peraturan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Sedangkan menurut Adestian (2015) Dewan Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan

mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur Utama adalah setara. Tugas Direktur Utama sebagai primus inter pares adalah mengkoordinasikan kegiatan Direksi. Agar pelaksanaan tugas Direksi dapat berjalan secara efektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Zulkifli (2017) menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adapun mekanisme *Good Corporate Governance* selain Dewan Direksi adalah Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi (Melia, 2015). Menurut Muntoro (2007) dalam Pratama (2013) efektivitas Dewan Komisaris diperlukan karena tugas komisaris sebagai *business oversight*. Untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris, salah satu faktornya adalah proporsi Komisaris Independen yang ideal dalam jajaran Dewan Komisaris. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota

komisaris (Mutmainah, 2015).

Aulia (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratni, Nawasih dan Indriati (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi yang akan memaparkan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan sehingga menyebabkan pengguna dana eksternal meningkat (Al-Shubiri, 2010). Indarti dan Extralyus (2013) mengatakan bahwa, ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan investor dan konsumen lebih memilih perusahaan yang besar dengan total asetnya besar dibanding perusahaan yang kecil, perusahaan kecil cenderung kesulitan bertahan untuk menjalankan bisnisnya dalam dunia persaingan.

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan

semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan (Sari, dkk., 2016).

Tertius dan Christiawan (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Churniawati dan Hendra (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah harga saham. Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham tidak hanya memberikan keuntungan atau manfaat kepada para investor, tetapi saham juga tidak lepas dari risiko. Sesuai dengan karakteristik saham yaitu *high risk high return* atau semakin tinggi tingkat keuntungan maka semakin tinggi pula risikonya, maksudnya adalah seorang investor bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam sekejap, namun seiring dengan berfluktuasinya harga saham maka saham juga membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat (Alipudin & Oktaviani, 2016). Harga saham sendiri dapat diartikan sebagai pencitraan sebuah perusahaan di mata masyarakat atau di dunia usaha. Harga saham yang cenderung stabil juga dapat dijadikan tolak ukur dalam pencerminan baik buruknya kinerja pengelolaan yang dilakukan pada perusahaan tersebut (Ulum, 2017). Harga saham yang digunakan yaitu harga saham penutupan (*closing price*)



pada tutup tahun, karena harga saham pada tutup tahun dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode (diukur dalam satuan rupiah) (Sulia & Rice, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Lutfi & Sunardi (2019) menemukan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Masril (2018) yang menyatakan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dalam perspektif Islam dapat dijelaskan bahwa ukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah strategi, sararan strategi, inisitif strategi dan impelementasi mampu memberikan kontribusi dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan sangat penting karena merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Al-Qur'an menuntun manusia melakukan pencatatan yang jujur dan berimbang dalam bentuk laporan keuangan. Allah berfirman Surat Al-Nisaa: 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS An-Nisaa : 58).*

Maksud dari ayat tersebut adalah pada prinsipnya dalam Islam amanah

merupakan tugas yang harus ditunaikan dengan adil oleh pihak yang memegang amanah yang artinya wajib disampaikan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pihak yang memberikan amanah atau tidak ada unsur pengurangan atau melebihi sehingga merugikan orang lain. Jadi kinerja keuangan yang baik adalah kinerja yang memiliki prinsip amanah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN HARGA SAHAM TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN TINJAUANYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”**.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah harga saham mempunyai pengaruh terhadap kinerja Keuangan ?

5. Bagaimana dewan direksi, dewan komisaris independen, harga saham, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan dalam perspektif Islam?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Dalam suatu penelitian ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga saham terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk mengetahui dewan direksi, dewan komisaris independen, harga saham, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan dalam perspektif Islam.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau yang akan

melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada sektor agrikultur.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh pelaksanaan *good corporate governance* di indonesia, khususnya pengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor agrikultur.